

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi juga pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya peneliti dapat membuat suatu simpulan mengenai penelitian “Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Nilai Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA PGRI 1 Bandung” dapat di simpulkan sebagai berikut:

Sosialisasi nilai yang diterapkan terhadap siswa di SMA PGRI 1 Bandung telah terlaksana cukup baik meskipun pihak yang lebih berperan dalam proses sosialisasi nilai kepada siswa adalah wakil kepala kesiswaan / BK , wali kelas, guru mata pelajaran sosiologi. Pola sosialisasi yang diterapkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan didominasi oleh Partisipatif yang menekankan kepada mengupayakan pembiasaan perilaku yang sesuai nilai yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Pihak sekolah mensosialisasikan melalui pemberian contoh yang teladan, nasihat, teguran dan pebiasaan. Sebagian besar siswa telah mampu memahami nilai yang berlaku di lingkungan sekolah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari. Namun, untuk siswa yang sangat sulit untuk berperilaku sesuai nilai yang berlaku di sekolah dan menunjukkan tanda – tanda perilaku menyimpang, maka pihak sekolah akan menerapkan pola sosialisasi represif untuk memberikan efek yang jera dan pemahaman terkait nilai meskipun menggunakan dengan cara yang tegas.

Tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan mengeluarkannya sanksi-sanksi terhadap siswa yang melakukan perilaku menyimpang adalah untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang berkelanjutan. Namun tampaknya, masih terdapat faktor-faktor penghambat yang tidak mendukung aturan-aturan yang dikeluarkan sekolah. Hal ini menyebabkan masih adanya siswa yang melakukan perilaku menyimpang tersebut, meskipun telah diminimalisir dengan adanya aturan-aturan yang mengikat serta sanksi yang dianggap sesuai dengan perilaku menyimpang yang dilakukan.

5.1.2. Simpulan Khusus

1. Proses sosialisasi nilai yang terjadi di lingkungan sekolah pada siswa di SMA PGRI 1 Bandung dapat dikelompokkan menjadi kegiatan sosialisasi dengan pola sosialisasi partisipatif dan pola sosialisasi pola sosialisasi represif. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan sesuai dengan pola sosialisasi partisipatif yaitu : 1). Memberikan pengarahan terhadap siswa pada saat upacara, 2). Memberikan contoh sikap yang dijadikan sebagai panutan, 3). Mengkomunikasikan nilai yang berlaku dengan melibatkan orang tua siswa, 4). Diskusi dan memberikan pembinaan nilai melalui materi pembelajaran di kelas, 5). Membuat dan memasang tata tertib di setiap kelas, 6). Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, 7). Mengangkat kasus dari lingkungan sekitar untuk dijadikan bahan pembelajaran nilai, 8). Memberikan pemahaman bahwa menaati tata tertib berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang, 9). Menjalin komunikasi yang baik. 10). Melakukan penelusuran untuk mengetahui hal yang terjadi di dalam keluarga maupun peer groupnya yang berdampak pada kepribadian siswa di sekolah. Adapun kegiatan sosialisasi yang dilakukan sesuai dengan pola sosialisasi represif yaitu : 1). Panggilan orang tua, 2). Dipulangkan untuk mengganti pakaian, 3). Menyita barang yang dilarang dan tidak dikembalikan, 4). Dianggap *alpha* atau membolos, 5). Melakukan penyitaan barang yang tidak sesuai dengan peran seorang siswa, dan dapat diambil kembali ketika pulang, 6). Pemberian hukuman berupa push up, 7). Diberlakukannya sistem skorsing, 8). Siswa diwajibkan mengganti barang yang telah ia rusak, 9). Membuat surat perjanjian sebagai peringatan dan bukti penyesalan atas perilaku tidak baik yang siswa lakukan, 10). Diberlakukannya sistem denda, 11). Membubarkan kegiatan yang tidak memiliki izin, 12). Konsekuensi dikeluarkan dari sekolah sebagai sanksi terberat pelanggaran siswa.
2. Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa yang terjadi di SMA PGRI 1 Bandung dapat dikelompokkan menjadi kategori ringan dan

kategori berat. Perilaku menyimpang yang termasuk dalam klasifikasi ringan karena sering kita jumpai diantaranya, 1). Keterlambatan, 2). Menggunakan pakaian seragam asal sekolah dengan atribut yang tidak lengkap, 3). Membuat keterangan surat izin palsu, 4). Keluar masuk kelas setipa pergantian jam mata pelajaran, 5). Membuang sampah sembarangan, 6). Tidur disaat proses pembelajaran berlangsung, 7). Menggunakan seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah, 8). Berbohong sedang haid, untuk menghindari shalat. Sedangkan, perilaku menyimpang yang termasuk dalam klasifikasi berat hal ini juga dikarenakan intensitas siswa yang melakukan perilaku menyimpang ini masih sangat jarang yang terungkap diantaranya, 1). Melupakan jati diri sebagai hakikat seharusnya baik laki-laki atau perempuan, 2). Berpacaran di lingkungan sekolah, 3). Melakukan transaksi jual diri, 4). Merokok, 5). Meminum minuman beralkohol atau mabuk-mabukan, 6). Mengonsumsi obat-obatan terlarang, 7). Hamil di luar nikah, 8). Berbicara kotor, kasar, menggunjing, dan menghina, 9). Memakai tattoo, 10). Berkelahi, 11). Menyimpan gambar atau video tidak senonoh atau mengandung unsur pornografi, 12). Terlibat atau masuk ke dalam kelompok geng motor.

3. Faktor-faktor yang menghambat pihak sekolah dalam mensosialisasikan nilai sebagai upaya mengatasi perilaku menyimpang di SMA PGRI 1 Bandung terbagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menghambat pihak sekolah dalam mensosialisasikan nilai sebagai upaya mengatasi perilaku menyimpang yaitu: 1) Perangkat lembaga sekolah. Dalam hal ini, lembaga sekolah dianggap belum memiliki sanksi yang tidak memberikan efek jera terhadap siswa atau dapat dikatakan bahwa sanksi yang dikeluarkan pihak sekolah tidak tegas, tidak semua pihak bekerjasama dan bertanggung jawab dalam mensosialisasikan nilai, keterbatasan waktu dalam pengawasan terhadap siswa juga menjadi penghambat upaya sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang, komunikasi guru tidak tersampaikan dengan baik sehingga tidak diterima oleh siswa, guru tidak konsisten dalam

bersikap, serta terdapat beberapa guru yang tidak bisa bertindak tegas. 2) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya yaitu karena siswa tidak peduli dan tidak mau menerima sosialisasi nilai yang di berikan oleh pihak sekolah, siswa malas karena merasa banyak terbebani dengan tugas yang diberikan, siswa memberontak dan melanggar karena peraturan sekolah krena dianggap begitu ketat. Adapun, aktor eksternal, yaitu: 1) keluarga, hal yang paling berpengaruh dalam keluarga yaitu adanya perbedaan nilai yang diterapkan di keluarga dengan di sekolah, keluarga tidak menanamkan nilai sejak dini, kurangnya perhatian orang tua, kondisi keutuhan dan kesejahteraan keluarga, ketidaktahuan siswa kedalam nilai norma yang berlaku karena keluarga tidak mengajarkan nilai, 2) Lingkungan dari masyarakat sekitar, lingkungan siswa yang berada di masyarakat ekonomi rendah 3) Masyarakat dan teman bergaul yang ikutnya terbawa pergaulan teman di luar sekolah, meniru perilaku kaka kelas yang menyimpang.

5.2 Implikasi terhadap Pendidikan Sosiologi

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka implikasi penelitian ini terhadap bidang pendidikan sosiologi adalah sebagai bahan ajar mata pelajaran sosiologi berkenaan materi nilai dan norma serta sosiologi dan pembentukan kepribadian. Materi tersebut terdapat pada mata pelajaran sosiologi di tingkat SMA kelas X. Selain itu, penelitian ini dapat di implikasikan pada materi perkuliahan pendidikan sosiologi, khususnya pada mata kuliah sosiologi pendidikan. Diharapkan hasil peneitian ini akan efektif untuk disampaikan dalam proses pembelajaran sosiologi, baik di sekolah maupun perkuliahan. Dikarenakan dengan mengetahui peran sosialisasi nilai dalam upaya menciptakan keteraturan sosial di sekolah, maka pihak sekolah mampu mengetahui pola sosialisasi yang tepat untuk diterapkan pada siswa SMA, nilai-nilai yang perlu disosialisasikan pada siswa serta siswa dapat bersikap lebih peka terhadap fenomena ketidakberlaksanaan fungsi dan peran bagi warga sekolah di lingkungan sekolah sehingga mampu berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat

dalam kehidupan sehari – harinya dan secara tidak langsung berpartisipasi pada upaya menciptakan keteraturan sosial di lingkungannya.

5.3 Rekomendasi

1) Bagi Pihak SMA PGRI 1 Bandung

Tenaga Pendidik dan kependidikan selaku agen sosialisasi nilai sekunder yang berperan untuk memberikan sosialisasi terkait nilai yang berlaku di masyarakat dan diterapkan di lingkungan sekolah. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi bagi pihak sekolah untuk menciptakan keteraturan sosial di lingkungan sekolah.

- a. Menciptakan iklim sekolah yang mendukung dalam proses penerapan nilai yang disosialisasikan oleh pihak sekolah pada siswa. Sehingga siswa mampu dengan mudah mencerna dan memahami nilai yang disosialisasikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan.
- b. Memberikan pemahaman konkret kepada siswa, bukan melalui teori yang disampaikan di ruang kelas yang bersifat abstrak, melainkan pemberian contoh teladan dan pengalaman di lingkungan sekolah sehingga siswa mampu bercemin dan meniru perilaku teladan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan.
- c. Menjalin hubungan baik diantara warga sekolah untuk meningkatkan rasa memiliki serta kesadaran sebagai suatu kesatuan yang memiliki kepentingan dari tujuan yang sama diantara warga sekolah.

2) Bagi Siswa SMA PGRI 1 Bandung, yaitu :

Siswa merupakan sasaran dari sosialisasi nilai yang dilakukan oleh sekolah untuk mewujudkan keteraturan sosial di lingkungan sekolah. Keberhasilan sosialisasi nilai yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan tidak terlepas dari respon siswa dalam berperilaku sesuai nilai yang berlaku di masyarakat. Berikut adalah beberapa rekomendasi dari peneliti ajukan kepada siswa yaitu :

- a) Meningkatkan kesadaran siswa untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah dan berperilaku sesuai nilai yang berlaku di masyarakat.
- b) Berperan aktif sebagai kontrol sosial dari siswa lainnya melalui pengawasan dan mengingatkan ketika mendapati siswa lain yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat.

3) Bagi orang tua siswa, yaitu:

Orang tua atau wali siswa sebagai bagian dari agen sosialisasi primer bagi siswa memiliki kendali utama dalam menanamkan dan menerapkan nilai yang berlaku di masyarakat kedalam diri anak sejak usia dini, berikut adalah beberapa rekomendasi yang penulis ajukan kepada orang tua atau wali siswa, yaitu :

- a) Mengawasi setiap sikap dan perilaku siswa selama berada di lingkungan keluarga dengan membimbing perilaku siswa yang sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat agar diterapkan kedalam kehidupan sehari – hari
- b) Menjalin kerjasama bersama pihak sekolah ketika mendapati permasalahan yang berkaitan dengan siswa untuk meminimalisir kemungkinan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa.
- c) Sikap terbuka dan saling memahami antara orang tua dan anak ditingkatkan melalui diskusi dan kegiatan kebersamaan lainnya dengan tujuan agar anak merasa dihargai, memperoleh perhatian dan terawasi sehingga dapat meminimalisir kemungkinan perilaku agresif siswa

4) Bagi Pemerintah, yaitu :

Pemerintah berperan aktif dalam upaya mendukung keberlaksanaan visi, misi dan tujuan sekolah yang merupakan pencerminan dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keteraturan sosial di lingkungan sekolah. Sehingga, rekomendasi yang diajukan oleh penulis yaitu dengan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja dari tenaga pendidik dan kependidikan agar menjalankan tugas dan kewajibannya dengan maksimal serta mampu berperan aktif dalam sosialisasi nilai kepada siswa. Serta mengadakan

pertemuan rutin bersama kepala sekolah atau perwakilan sekolah lainnya untuk membicarakan standar keteraturan sosial yang perlu dicapai di lingkungan sekolah.

5) Bagi peneliti selanjutnya, yaitu :

Hasil penelitian ini selayaknya dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya agar mampu menemukan ruang lingkup lebih luas dan mendalam dalam menemukan masalah penelitian. Maka rekomendasi yang diajukan untuk peneliti selanjutnya, yaitu untuk mengkaji secara mendalam peran pihak sekolah dalam menciptakan keteraturan sosial di lingkungan sekolah, menemukan pengaruh pola sosialisasi yang diterapkan kepada siswa terhadap perilaku siswa. Serta mengkaji dan mencari solusi yang lebih efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam upaya menciptakan keteraturan sosial di lingkungan sekolah.